

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba (Bellovary, 2005). Kualitas laba menunjukkan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba sesungguhnya, sehingga laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi (Irawati, 2012). Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Fenomena manipulasi laporan laba yang pernah terjadi pada kasus PT Hanson International Tbk tahun 2016. Otoritas Jasa Keuangan menemukan

kejanggalan dalam penyajian laporan keuangan terkait penjualan kavling siap bangun dengan nilai *gross* Rp 732 miliar. Otoritas Jasa Keuangan mempermasalahkan penggunaan metode akrual penuh yang dilakukan oleh PT Hanson International Tbk. dimana tidak diungkapkannya Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB), yang tidak dapat dibuktikan oleh perseroan. Dengan tidak disampaikannya PPJB kepada auditor yang mengaudit laporan keuangan tahunan PT Hanson International Tbk, membuat pendapatan pada laporan keuangan tahunan 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material Rp 613 miliar.

Laba digunakan oleh pihak eksternal sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Manajer sebagai pihak internal perusahaan lebih banyak memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan di bandingkan pihak eksternal. Hal ini yang menyebabkan adanya tindakan manajemen perusahaan untuk melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya untuk kepentingan pribadi, misalnya untuk mendapatkan bonus (Paulina dan Rustiti, 2012). Hal ini dapat menyebabkan manajemen melakukan tindakan praktek akuntansi yang berorientasi pada laba untuk mencapai kinerja pribadinya.

Pentingnya informasi laba membuat sebagian pihak manajemen perusahaan memanipulasi informasi laba perusahaan yang sesungguhnya. Asimetri informasi akan timbul ketika manajer perusahaan lebih banyak mengetahui informasi informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibanding dengan pemegang saham dan *stakeholder*

lainnya (Agusti dan Tyas 2013). Asimetri informasi ini memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara principal dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan pribadinya.

Konflik keagenan menyebabkan terjadinya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Apabila hal ini terjadi, maka akibatnya adalah rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Laba yang tidak menunjukkan informasi kinerja manajemen yang sebenarnya akan membuat pihak pengguna laporan menjadi tersesat.

Menurut Siallagan dan Machffoedz (2006) bagi sebuah perusahaan kualitas laba dari perusahaan sangatlah diperlukan. Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Para investor, calon investor, para analisis keuangan dan para pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuat keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Kualitas laba akan menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap kualitas laba yang tinggi. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah

perusahaan yang memiliki laba secara berturut-turut dan stabil. Penman (2001), mengungkapkan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan yang ditentukan komponen akrual dan aliran kasnya. Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi akan melaporkan labanya secara transparan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan diantaranya risiko sistematis atau beta, ukuran perusahaan, kualitas akrual, persistensi laba, pertumbuhan laba, struktur kepemilikan modal, kualitas auditor dan likuiditas (Dira dan Astika, 2014).

Ditemukan bukti bahwa kinerja laba yang teratribut pada komponen akrual menggambarkan tingkat persistensi yang rendah dari pada kinerja laba yang teratribut dalam komponen aliran kas. *Earnings* yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi (akrual tinggi), akan mengalami penurunan dalam kinerja *earnings* pada periode berikutnya. Kualitas laba juga merupakan jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama, (Schipper dan Vincent, 2003). Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). (Schipper dan Vincent, 2003) mengelompokkan kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan sifat runtun waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba, kas, akrual, dan keputusan implementasi. Jang, dkk (2007) meneliti faktor-faktor yang

mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas, kualitas akrual yang menunjukkan pengaruhnya terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan (Veronica dan Siddharta, 2005). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, dan rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011). Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka rasio kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak lagi perlu untuk melakukan praktek manipulasi laba (Ghani dan Wayan, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014), Jaya dan Wirama (2017), Anjelica dan Prasetyawan (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warianto dan Rustiti (2014), Suriani Ginting (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya (Subagyo dkk, 2018). Kepemilikan institusional

menggambarkan bagaimana institusi yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan dan pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan (Jogiyanto, 2008). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *aset management* (Hery, 2014). Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi atau, institusi lainnya (Ramiyati, 2018). Kepemilikan institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* (investor yang bisa menerima, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang diterima) yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada laba berjalan (*current earnings*) (Agustia, 2013). Kepemilikan institusional justru akan membuat manajer mengambil kebijakan agar bisa mencapai target laba yang diinginkan para investor. Oleh karena itu, adanya kepemilikan institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan proses pengawasan yang berpengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2017), Wijayanti (2013), Nuryaman (2008) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini tidak sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Carolina dan Wardhani (2011), Ayadi *et al* (2012), Ding *et.al* (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Komite audit adalah sekelompok orang yang terdiri dari tiga sampai tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk jadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi kesalahan (Arens, 2010). Komite audit merupakan sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang dipilih dan bertanggung jawab membantu auditor tetap independen dari manajemen (Arens, 2010). Peran komite audit sangat penting karena bisa mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh dan Wong, 2004). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryengki (2016), Suaryana (2005), Sulistyanto (2005) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefiana (2009), Yushita (2013) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat dan modal saham tertentu (Husnan, 2001). Menurut Syafri (2008) rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui

sebuah kemampuan dan juga sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain-lain. Rasio profitabilitas juga memberikan tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (kasmir, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan Gaol (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan proksi *return on asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reyhan (2014). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risdawaty dan Subowo (2015), Ginting (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanti (2013) yang meneliti tentang pengaruh pengungkapan akuntansi, kepemilikan konsentrasi, harmonisasi akuntansi, dan komite audit terhadap kualitas laba. Dalam penelitian tersebut menggunakan variabel pengungkapan akuntansi (*accounting disclouser*) dan harmonisasi akuntansi sebagai variabel independen, sedangkan dalam penelitian ini menghapus variabel pengungkapan akuntansi dan harmonisasi akuntansi karena pada penelitian sebelumnya tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, kemudian kurangnya acuan pada penelitian terdahulu membuat lemahnya dalam pembentukan hipotesis pada penelitian ini, kemudian digantikan dengan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Wirama (2017) menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, oleh karena itu penulis ingin membuktikan lebih bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Dalam penelitian sebelumnya study empiris dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2011, pada penelitian ini menggunakan sampel sub-sektor *property* dan *real estate* dikarenakan peneliti ingin mengembangkan penelitian di sektor lain, karena penelitian terdahulu telah banyak dilakukan dengan sampel perusahaan manufaktur. Sehingga penulis akan meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusi, Komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba” dengan menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur *go public* sub-sektor *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan informasi dan wawasan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersaji dalam laporan laba perusahaan secara benar dan tanpa adanya rekayasa. Hal ini menjadi salah satu indikator penting bagi pihak internal maupun eksternal yang terlibat dalam perusahaan, bahkan dapat menjadi pertimbangan bagi calon investor yang akan bergabung dalam perusahaan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa apakah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan
2. Menganalisa apakah kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba
3. Menganalisa apakah komite audit berperan dalam mempengaruhi kualitas laba
4. Menganalisa apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca atau penelitian Selanjutnya

Agar dapat menambah informasi yang lebih baik lagi dan sebagaia acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama

2. Bagi Perusahaan yang Diteliti

Agar dapat menjadi masukan dan referensi bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan serta tindakan yang akan dilakukan dalam memperbaiki ataupun menyajikan kualitas laba yang baik

